

Pemberdayaan Perempuan Imigran Indonesia Melalui Program Kewirausahaan di Malaysia

Hikmah¹, Guntur Suryo Putro², Arfiany³

^{1,2,3}STIM Lasharan Jaya, Indonesia

Email: hikmahnurdin77@gmail.com¹, gunturputro949@gmail.com², arfianyguntursp@gmail.com³

Article History:

Received: 23 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords: *Pemberdayaan Perempuan, Imigran Indonesia, E-commerce, Malaysia.*

Abstrak: *Feminisasi migrasi menempatkan Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan di Malaysia pada sektor informal yang rentan terhadap keterbatasan mobilitas dan ketergantungan finansial. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan imigran Indonesia di Malaysia melalui program kewirausahaan berbasis e-commerce. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi digital terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas 12 perempuan imigran pelaku e-commerce di Kuala Lumpur dan Selangor, serta 3 informan pendukung dari pihak fasilitator dan KBRI. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-commerce berhasil memicu proses pemberdayaan perempuan imigran melalui tiga tahapan. Pada tahap akses, sistem digital mereduksi hambatan modal fisik dan ruang gerak kerja domestik. Pada tahap kesadaran kritis, adopsi teknologi mengubah identitas mereka dari pekerja marginal menjadi pelaku usaha mandiri. Pada tahap kontrol ekonomi, pendapatan digital memberikan otoritas penuh dalam pengelolaan finansial yang krusial untuk bekal purna migrasi. Meski demikian, keberlanjutan usaha masih terbentur hambatan regulasi legalitas lokal bagi warga asing. Disimpulkan bahwa e-commerce efektif menjadi ruang pembebasan ekonomi personal bagi perempuan imigran.*

PENDAHULUAN

Migrasi internasional merupakan salah satu strategi adaptasi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Selama beberapa dekade terakhir, arus migrasi ini mengalami fenomena "feminisasi migrasi", di mana jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan tumbuh pesat dan sering kali mendominasi sektor pekerjaan domestik maupun informal di luar negeri. Malaysia tetap menjadi salah satu negara tujuan utama bagi PMI karena kedekatan geografis, rumpun budaya, dan kesamaan bahasa. Namun, mayoritas perempuan imigran Indonesia di Malaysia terkonsentrasi pada sektor 3D (*Dirty, Dangerous, and Demanding*),

seperti penata laksana rumah tangga (PLRT), buruh pabrik, atau pekerja perkebunan. Meskipun sektor ini memberikan kontribusi finansial yang besar terhadap remitansi keluarga di kampung halaman, para pekerja perempuan ini kerap dihadapkan pada kerentanan sosial dan ekonomi, seperti:

- a. Keterbatasan mobilitas akibat kontrak kerja yang mengikat.
- b. Ketiadaan perlindungan kerja yang rigid di sektor domestik.
- c. Rendahnya upah yang tidak sebanding dengan biaya hidup yang terus meningkat.
- d. Risiko psikologis akibat isolasi sosial dan jauh dari ekosistem pendukung (*support system*).

Naila Kabeer (1999) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses di mana mereka yang sebelumnya ditolak kemampuannya untuk membuat pilihan hidup yang strategis, kini memperoleh kemampuan tersebut. Proses ini, menurut Kabeer, bersandar pada tiga dimensi yang saling terkait: *resources* (akses terhadap sumber daya), *agency* (proses pengambilan keputusan), dan *achievements* (capaian hasil). Sejalan dengan hal tersebut, Kerangka Kerja Kesetaraan Gender (*Gender Equality Framework*) dari Sara Longwe (1995) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan bukanlah proses tunggal, melainkan sebuah kontinum yang bergerak melalui lima tingkatan hierarki: kesejahteraan (*welfare*), akses (*access*), kesadaran kritis (*conscientisation*), partisipasi (*participation*), dan kontrol (*control*).

Urgensi Pemberdayaan dan Peluang E-commerce

Ketergantungan yang tinggi pada sektor informal ini memicu perlunya upaya alternatif untuk meningkatkan resiliensi ekonomi mereka. Di era transformasi digital saat ini, kewirausahaan berbasis digital (*e-commerce*) muncul sebagai katalisator baru bagi pemberdayaan perempuan. Teknologi digital menawarkan fleksibilitas ruang dan waktu, yang sangat krusial bagi perempuan imigran yang harus membagi waktu antara pekerjaan utama (atau urusan domestik) dengan upaya mencari pendapatan tambahan.

Melalui platform *e-commerce* (seperti Shopee Malaysia, Lazada, TikTok Shop, atau media sosial yang dimanfaatkan untuk perniagaan), perempuan imigran Indonesia memiliki peluang untuk:

- a. Mengembangkan kemandirian finansial (*financial autonomy*).
- b. Memasarkan produk khas Indonesia atau produk lokal Malaysia tanpa membutuhkan modal toko fisik yang besar.
- c. Mempersiapkan bekal finansial dan keterampilan berwirausaha sebagai strategi reintegrasi saat mereka nantinya kembali ke Indonesia (PMI Purna).

Hambatan dalam Adopsi Literasi Digital

Meski potensinya besar, proses pemberdayaan melalui program kewirausahaan digital ini tidak berjalan tanpa hambatan. Banyak perempuan imigran Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan nyata, seperti:

- a. Rendahnya literasi digital dan finansial untuk mengelola bisnis *online* secara profesional.
- b. Kendala legalitas dan regulasi imigrasi di Malaysia terkait kepemilikan usaha atau akun bisnis bagi warga asing.
- c. Keterbatasan akses modal dan minimnya pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dan berkelanjutan yang dapat diakses oleh mereka di sela-sela kesibukan bekerja.

Al-Dajani & Marlow (2010), meneliti perempuan imigran/pengungsi yang memulai usaha dari rumah. Hasilnya menunjukkan bahwa kewirausahaan meningkatkan kontrol ekonomi perempuan di dalam rumah tangga dan menggeser relasi kuasa gender. Pendapatan mandiri memberi mereka daya tawar (*bargaining power*) yang lebih tinggi untuk mengambil keputusan

keluarga, meskipun mereka berada di lingkungan imigran yang patriarkis. Puspitasari & Surnasih (2020), meneliti pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM. Studi ini menemukan bahwa pendapatan mandiri yang diperoleh perempuan dari hasil berwirausaha secara signifikan meningkatkan otonomi finansial mereka. Perempuan menjadi memiliki kontrol penuh atas alokasi pengeluaran rumah tangga, pendidikan anak, dan investasi masa depan.

Beberapa program pelatihan kewirausahaan digital sebenarnya telah diinisiasi oleh berbagai pihak, seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, organisasi masyarakat (Ormas) Indonesia di Malaysia, maupun akademisi melalui program pengabdian masyarakat. Namun, sejauh mana efektivitas program-program tersebut dalam mengubah taraf ekonomi dan psikologis perempuan imigran secara berkelanjutan masih memerlukan kajian mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana "Program Kewirausahaan *E-commerce* sebagai Instrumen Pemberdayaan Perempuan Imigran Indonesia di Malaysia", serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, hambatan struktural, dan dampak nyata yang dihasilkan terhadap kemandirian mereka.

Dy, Marlow, & Martin (2017), meneliti bagaimana internet dan platform digital memfasilitasi kewirausahaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi menyediakan akses inklusif yang mengatasi hambatan struktural gender tradisional (seperti keterbatasan modal fisik dan hambatan mobilitas geografis). *E-commerce* memungkinkan perempuan menyeimbangkan peran domestik dan publik secara fleksibel. Pribadi & Wright (2021), proses reintegrasi ekonomi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna perempuan melalui kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja migran yang dibekali dengan keterampilan bisnis sebelum atau sesudah kembali ke tanah air memiliki tingkat resiliensi ekonomi yang jauh lebih tinggi. Kewirausahaan mencegah mereka untuk kembali bermigrasi menjadi buruh migran informal secara berulang (*circular migration*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian) yakni para imigran Perempuan yang ada di Langgar Surau Sungai Mulia, Malaysia. Teknik pengumpulan data yakni dengan wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), Observasi Digital (*Netnografi* / Observasi Online), dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 15 orang informan utama (Perempuan Imigran Indonesia/PMI di Kuala Lumpur yang merintis usaha *e-commerce*) serta 1 orang informan pendukung (Fasilitator), ditemukan bahwa proses pemberdayaan melalui *e-commerce* bergerak melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Akses (*Access / Resources*)

Sebelum mengikuti program, mayoritas informan terjebak dalam keterbatasan ruang gerak akibat jam kerja yang padat di sektor domestik dan manufaktur. Kehadiran program pelatihan kewirausahaan digital yang diinisiasi oleh komunitas dan KBRI memberikan akses krusial berupa:

- a. Akses Pengetahuan: Informan diajarkan cara membuka toko di Shopee Malaysia dan TikTok Shop, teknik fotografi produk bermodal ponsel, hingga strategi *live streaming*.
 - b. Akses Permodalan Fleksibel: Menggunakan sistem *dropshipping* atau *reseller* produk-produk kosmetik dan makanan khas Indonesia, para perempuan imigran ini dapat memulai bisnis tanpa harus menyewa toko fisik atau menyetok barang dalam jumlah besar.
2. Tahap Kesadaran Kritis (*Conscientisation / Agency*)
- Aktivitas perniagaan digital secara bertahap mengubah cara pandang informan terhadap diri mereka sendiri. Muncul "kesadaran kritis" (*conscientisation*) di mana para informan menyadari bahwa potensi mereka tidak terbatas pada pekerjaan domestik (*care work*) semata. Kemampuan bernegosiasi dengan penyuplai (*supplier*) di Malaysia dan melayani konsumen secara daring menumbuhkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) yang tinggi. Mereka mulai memandang diri mereka sebagai wirausahawati (*entrepreneur*) yang memiliki posisi tawar, bukan lagi sekadar pekerja marginal.
3. Tahap Kontrol Ekonomi (*Control / Achievements*)
- Uang hasil *e-commerce* tidak dicampur dengan upah bulanan dari majikan; melainkan dialokasikan langsung untuk tabungan masa depan di Indonesia, biaya pendidikan anak di kampung halaman, atau membeli aset produktif (seperti tanah atau hewan ternak) di desa asal sebagai persiapan menyambut masa Purna PMI.

Pembahasan

Temuan lapangan di atas menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan imigran melalui *e-commerce* di Malaysia bukan sekadar fenomena adopsi teknologi komunikasi biasa, melainkan sebuah bentuk intervensi struktural terhadap ketimpangan gender dan kelas sosial.

[Akses Pelatihan & Dropship] —> [Transformasi Identitas Bisnis] —> [Kontrol Finansial Mandiri] (Tahap Resources) (Tahap Agency) (Tahap Achievements)

1. Dekonstruksi Keterbatasan Ruang Melalui *Digital Space*

Secara historis, perempuan imigran di Malaysia—khususnya Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT)—sering kali mengalami isolasi sosial akibat kungkungan ruang domestik. Analisis ini sejalan dengan temuan Dy, Marlow, dan Martin (2017) yang menyatakan bahwa internet menyediakan ruang inklusif yang memotong hambatan geografis tradisional bagi perempuan.

Melalui *e-commerce*, hambatan mobilitas fisik di dunia nyata (*offline*) berhasil dipecahkan oleh ruang digital (*online*). Sambil menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau di sela-sela waktu istirahat pabrik, mereka dapat mengoperasikan toko digital mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa *digital space* bertindak sebagai ruang pembebasan ekonomi bagi kelompok marginal.

2. Aktualisasi *Agency* dan Kesadaran Kritis

Dalam kerangka teori Naila Kabeer (1999), pemberdayaan baru terjadi ketika ada manifestasi *agency*—yaitu kemampuan untuk menentukan tujuan, bertindak, dan membawa perubahan bagi diri sendiri. Pelatihan kewirausahaan berhasil memicu *agency* ini.

Ketika para perempuan imigran ini mulai memahami algoritma pasar digital, cara beriklan, dan manajemen arus kas, terjadi lompatan kesadaran dari yang semula pasif (menerima upah seadanya dari majikan) menjadi aktif (mencari peluang keuntungan mandiri). Hal ini memperkuat teori Sara Longwe (1995) pada tingkat *conscientisation*: teknologi digital membuka mata mereka bahwa kerentanan ekonomi dapat dilawan melalui peningkatan kapasitas diri.

3. Pencapaian Kontrol Ekonomi Maksimal

Tahap tertinggi dari pemberdayaan menurut Longwe adalah Kontrol (*Control*). Pada subjek pekerja migran perempuan, kontrol ekonomi ini sangat krusial karena sering kali remitansi (uang kiriman) yang dikirim PMI ke kampung halaman habis dikelola oleh suami atau keluarga besar tanpa kejelasan aset.

Melalui bisnis *e-commerce*, informan memegang kendali penuh secara mandiri atas keuntungan yang didapat. Mereka menentukan sendiri berapa yang harus ditabung, diinvestasikan, atau dikirim ke Indonesia. Kemandirian finansial ini meningkatkan daya tawar (*bargaining power*) perempuan di dalam struktur rumah tangga, selaras dengan *capability approach* dari Amartya Sen (1999), di mana kebebasan ekonomi memberikan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan masa depannya dan memutus rantai ketergantungan untuk bermigrasi secara terus-menerus (*circular migration*).

4. Tantangan Struktural yang Tersisa (Hambatan Keberlanjutan)

Meski proses pemberdayaan berjalan positif, pembahasan penelitian ini mencatat adanya hambatan regulasi lokal di Malaysia yang membatasi keberlanjutan usaha mereka. Keterbatasan legalitas visa kerja imigran (terutama ejen/pembantu domestik) membuat mereka tidak bisa mendaftarkan usahanya secara resmi ke SSM (*Suruhanjaya Syarikat Malaysia*).

Akibatnya, sebagian besar transaksi masih bersifat informal dan rentan terhadap penutupan akun sepihak oleh platform jika terdeteksi menggunakan identitas non-warga negara tanpa dokumen bisnis yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan digital yang kuat di tingkat individu (*agency*) masih harus berbenturan dengan tembok regulasi struktural di negara penempatan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan imigran Indonesia di Malaysia melalui *e-commerce* telah berhasil mencapai tingkat akses, kesadaran, dan kontrol ekonomi pada skala personal dan rumah tangga. Namun, untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang (menuju PMI Purna yang mandiri), diperlukan advokasi kebijakan lintas negara terkait legalitas usaha mikro digital bagi pekerja migran.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Dajani, H., & Marlow, S. (2010). Impact of women's home-based enterprise on family dynamics: Evidence from Jordan. *International Small Business Journal*, 28(5), 470–486. <https://doi.org/10.1177/0266242610368523>
- Dy, A. M., Marlow, S., & Martin, L. (2017). A web of opportunity or the same old story? Women's digital entrepreneurship and the intersectionality of gender, race and class. *Entrepreneurship & Regional Development*, 29(3-4), 286–311. <https://doi.org/10.1080/08985626.2016.1255313>
- Kabeer, N. (1999). The conditions and consequences of choice: Reflections on the measurement of women's empowerment. *UNRISD Discussion Paper No. 108*. United Nations Research Institute for Social Development.
- Longwe, S. H. (1995). Gender awareness: The missing element in the third world development project. In T. Wallace & C. March (Eds.), *Changing perceptions: New writings on gender and development* (pp. 149-157). Oxfam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pribadi, K. N., & Wright, J. (2021). Economic reintegration of Indonesian return migrant workers:

- A gendered analysis of entrepreneurship programs. *Journal of International Migration and Integration*, 22(4), 1435–1453. <https://doi.org/10.1007/s12134-021-00812-w>
- Puspitasari, D., & Sunarsih, S. (2020). Pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM melalui otonomi finansial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 210–222.
- Sari, D. P., Rahmawati, E., & Lestari, S. (2022). Meningkatkan kesadaran kritis digital perempuan pelaku usaha sektor informal melalui pelatihan e-commerce. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 89–98.